



Kubah

Ahmad Tohari

Download now

Read Online ➞

Kubah

Ahmad Tohari

Kubah Ahmad Tohari

Tidak mudah bagi seorang lelaki untuk mendapatkan kembali tempatnya di masyarakat setelah 12 tahun tinggal dalam pengasingan di Pulau B. Apalagi hati masyarakat memang pernah dilukainya. Karman, lelaki itu, juga telah kehilangan orang-orang yang dulu selalu hadir dalam jiwanya. Istrinya telah menikah dengan lelaki lain, anaknya ada yang meninggal, dan yang tersisa tak lagi begitu mengenalnya. Karman memikul dosa sejarah yang amat berat dan dia hampir tak sanggup menanggungnya. Namun di tengah kehidupan yang hampir tertutup baginya, Karman masih bisa menemukan seberkas sinar kasih sayang. Dia dipercayai oleh Pak Haji, orang terkemuka di desanya yang pernah dikhianatinya karena dia sendiri berpaling dari Tuhan, untuk membangun kubah mesjid di desa itu. Karman merasakan menemukan dirinya kembali, menemukan martabat hidupnya.

Kubah Details

Date : Published August 2005 by Gramedia Pustaka Utama (first published 1980)

ISBN : 9789796051762

Author : Ahmad Tohari

Format : Paperback 189 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Novels, Fiction

 [Download Kubah ...pdf](#)

 [Read Online Kubah ...pdf](#)

Download and Read Free Online Kubah Ahmad Tohari

From Reader Review Kubah for online ebook

Tia Sutiawati says

Kubah, bercerita tentang perjalanan pulang seorang Karman yang sempat salah mengambil langkah karena tidak mendapat sesuatu yang didambanya. Karman, seorang pemuda 20 tahun yang masa kecilnya dihabiskan untuk berjuang melanjutkan hidup, jatuh hati pada Syarifah anak dari Haji Bakir, seorang kaya yang memberinya pekerjaan. Keinginan Karman menjadi menantu Haji Bakir tidak terpenuhi bukan prihal Karman adalah pesuruh atau kedudukan yang lebih rendah, namun karena Haji Bakir telah lebih dahulu menerima lamaran seorang pemuda untuk anaknya. Karman marah, membenci keputusan Haji Bakir yang menolaknya. Situasi politik yang bergejolak saat itu, turut mendorong keinginan Karman untuk membalas dendam pada keluarga Haji Bakir, caranya adalah dengan menjauhkan diri dari lingkungan serta pergaulan dengan Haji Bakir. Alhasil, tanpa sepengetahuan Karman jadilah ia salah satu kader yang kemudian menjadi anggota PKI berkedok anggota Partindo. Tahun 1965, pergolakan kembali terjadi, tentara menangkap dan menghukum mati orang-orang yang tercatat ataupun diduga sebagai anggota PKI. Pun Karman yang sempat beberapa kali melarikan diri akhirnya tertangkap. Beruntung, ia tidak dihukum mati, tapi diasingkan di Pulau Buru selama 12 tahun. Istrinya, Marni karena waktu yang demikian lama ditinggalkan suami dengan tiga orang anak akhirnya menikah dengan Patra. Kembali dari pengasingan, Karman pulang ke Pegaten. Desa yang tidak mengingat kesalahan dan mau menerima siapa saja yang datang dengan pertaubatan. Akhirnya Karman menikahkan anak perempuannya dengan anak lelaki Syarifah. Karman, pulang dan bersembahyang lagi di Masjid Haji Bakir juga memperbaiki keadaan Masjid yang usianya sama renta dengan pemiliknya.

Cerita novel ini sederhana, namun penuh makna yang diselipkan oleh Ahmad Tohari di dalamnya. Bagaimana seorang pemuda yang dari kecil telah di cekoki agama, hanya karena bibit benci mampu membelokkan langkahnya. Namun pada akhirnya, kesempatan memperbaiki diri didapatkan. Kehangatan desa Pegaten yang digambarkan oleh Ahmad Tohari saat menerima kedatangan seorang yang sebut saja telah berikrar tidak mempercayai adanya Tuhan membuat saya berpikir, adakah saat ini tempat di mana sekelompok masyarakat masih mau menerima seorang yang ingin kembali dan memperbaiki diri ke jalan yang lurus dapat diterima tanpa ada cibiran, atau persangkaan.

satu bintang untuk kalimat-kalimat sederhana yang sangat saya nikmati membaca dari awal sampai akhir cerita. Satu bintang karena saya suka membaca detail pergolakan dan bagaimana ketika revolusi diteriakkan di Indonesia saat itu diceritakan oleh Ahmad Tohari. Satu bintang untuk makna menerima, memaafkan juga kesempatan yang diselipkan dalam novel ini. Juga satu bintang untuk penggalan cerita ketika Haji bakir melamar Tini untuk Jabir. Pada bagian itu diceritakan bagaimana proses lamaran yang menggunakan bahasa perumpamaan untuk menceritakan maksud kedatangan, menjelaskan keadaan keluarga kedua belah pihak, juga watak kedua calon pengantin. Menurut saya itu santun sekali. :) Akhirnya, empat bintang untuk novel Ahmad Tohari yang satu ini.

mei says

saya membaca ini setelah selesai membaca 1984. dan ya, entah mengapa, bayangan saya jadi agak campur-aduk gitu karena kebetulan ada sedikit tema yang mirip yaitu tentang "penangkapan"

waktu baca ini, saya benar-benar tidak berharap yang macam2. baca dari sedikit iklan di sampul belakang tak kira isinya bakal yang pedih2 gitu. tapi ternyata tidak. dan malah luv sekali. bener deh, habis baca ini tuh rasanya saya ingin membaca semua buku ahmad tohari yang lain. suka banget

menceritakan kisah hidup Karman setelah keluar dari tempat perasingan selama 12 tahun karena ia merupakan anggota partai merah. yang membuat saya sedikit terkecoh (seperti yang tadi saya bilang), tak kira kisahnya bakal lebih banyak bercerita tentang penolakan2 masyarakat setelah kembalinya beliau ke desanya. tapi ternyata tidak. cerita justru malah bergerak mundur ke kisah hidup Karman dari kecil sampai akhirnya ia bisa terjebak menjadi anggota Parta Merah.

waktu baca ini, entah mengapa saya seperti menemukan serpihan dalam novel Orang-orang Proyek dan lingkaran tanah air.

yang membuat saya selalu dan semakin jatuh cinta dengan karya Ahmad tohari adalah, beliau selalu pintar menyisipkan kisah-kisah cinta yang "khas" dan bikin ceritanya manis. Kisah Tini ini menurut saya lucu lho. gejolak masa muda dan ketakutan karena anak dari keluarga yang "berantakan" yang jatuh cinta dengan anak dari mantan pacar ayahnya. asli, saya mesem-mesem sendiri juga merasa hangat karena membayangkan seandainya dibuat film atau terjadi di dunia nyata gimana gitu

kisahnya manis, manis banget.

dan yah, nggak usah ngarep dapat pelajaran dari buku ini. ini cuma tentang kisah hidup karman. udah. baca buku ini beneran kayak lagi nunggu bus di terminal trus ada bapak2 cerita dan kita dengerin. begitu buku ini selesai, maka cerita juga selesai. udah. hidup terus berlanjut, kamu gak begitu peduli lagi sama Karman tapi ada "sesuatu" yang menghangat di dada karena bahagia mendengar kisah karman.

aduh, suka banget deh. gemas sendiri. mbayangin banget, apa ya yang ada dipikiran pak ahmad tohari pas nulis ini xD

oiya, kisah di balik kenapa judulnya Kubah ini juga waw banget ya. saya terlalu hanyut dalam cerita sampai nggak ngeh kenapa judulnya Kubah, eh baru deh pas akhir2 cerita ada kisah tentang itu yang bikin ngakak dan juga senyum senang karena ceritanya berakhir.

rekomen banget!

bagian kesukaan?

hm

pas bagian deskripsi dan kisah Karman-Marni. gemas

Waktu itu usia perkawinannya dengan Karman baru mencapai bulan yang keempat. Suatu malam, ketika Karman tertidur nyenyak di sampingnya, Marni masih terjaga dan gelisah. Marni sangat menginginkan sesuatu tetapi setiap kali menoleh ke samping, suaminya tidur nyenyak. Karman memang lelah dan lemas sehingga tidurnya sangat pulas. Marni menangis karena merasa tak dipedulikan. Menangis karena keinginannya akan sesuatu hampir tak tertahankan. Maka, dengan melawan perasaannya, Marni memberanikan diri membangunkan Karman. Ke telinga suaminya itu Marni berbisik pelan, pelan sekali karena kamar mereka bersebelahan dengan kamar mertua.

"Mas..Mas Karman...!"

Karman menggeliat dan kemudian membuka mata.

"Ya...?"

"Mas.."

"Ya? Mengapa kamu menangis?"

Marni diam. Ia membalikkan tubuh, tetapi kemudian berputar kembali. Karman bingung. Macam-macam dugaan memenuhi kepalanya.

"Kamu sakit? Perutmu sakit?"

Marni menggeleng

"Aku ingin, Mas, aku ingin..."

Karman menatap Marni. Samar, karena matanya baru terbuka. Karman melihat wajah istrinya, ya wajah istrinya itu menuntut sesuatu. "Ah, iya" pikir Karman, "Jangan khawatir, aku lelaki tulen" Karman merasa ada tagihan terhadap kelelakiannya. Maka suami muda itupun bersiap. tetapi kemdian tertegun karena Marni tiba-tiba mengambil sikap tengkurap sambil memeluk bantal erat-erat. Tangisnya makin menjadi-jadi

"Mas, aku kepingin kedondong. Itu, pohon kedondong di belakang rumah sedang berbuah. Ambilkan sekarang, mas, sekarang!"

(pause)

saya ngakak ra karuan tapi juga malu. mbayangin Ahmad tohari pas nulis bagian ini gimana karena deskripsinya begitu cerdas dan saya bisa menghayati dengan baik sampai ke perasaan Marni saat gak tega bangunin suaminya.
asli lah, juaraaaaaaa

kutipan yang benar2 kesukaan mungkin yang ini

"Kang, bila kamu sedang menjalankan rakit seperti ini, bersama siapa istrimu di rumah? apakah dia sendiri?"

"ah tentu tidak pak, bila istriku tinggal sendiri di rumah, mana mungkin saya bisa pergi berhari-hari dengan tenang"

"tetapi ku dengar kamu tak punya anak bukan?"

"benar"

"lalu?"

"di rumah, istriku selalu tinggal berdua."

"sama?"

"sama tuhan" jawab Kasta sambil tersenyum. "kutitipkan dia pada tuhan sehingga saya bisa pergi cari makan dengan perasaan enak"

Karman diam dan menelan ludah. hatinya merasa tersodok.

(begitu pun dengan saya sebagai pembaca)

KESUKAAN!

cindy says

awalnya kukira ini cerita seseorang yang *dikuya-kuya* setelah pulang dari tempat pembuangan, tapi ternyata

kisah ini lebih menekankan pada sejarah diri orang itu sendiri. mulai dari masa kecilnya yang serba kekurangan, masa-masa pencucian otaknya dengan -isme-isme tertentu, kegalauan hatinya yang dimanfaatkan orang-orang tertentu, hingga saat bisul pemberontakan itu meletus dan kisah pelarian si orang ini sampai akhirnya ditangkap dan diasingkan. sampai di sini aku sangat menyukai alur kisahnya. sangat bumi dan beralasan, logis dan mengharukan. sebuah catatan pinggir dari seorang tokoh tak penting yang mewakili sebagian sejarah rakyat biasa dalam tragedi berdarah tahun 1965.

kemudian cerita melompat, sekian puluh tahun berlalu, dan orang ini kembali ke desanya. inilah momen dalam buku yang kuanggap amat sangat fiktif sekali sampai-sampai agak-agak tidak masuk akal. salah satu blurp buku ini menuliskan,

"KUBAH berisi gagasan besar rekonsiliasi pasca peristiwa tragedi 1965...."

nah, itu dia poinnya... GAGASAN. sesuatu yang belum pasti terjadi, demi tidak menihilkannya sama sekali. yang pasti, seseorang yang baru pulang dari pengasingan tidak akan mendapat jalan semulus itu.

ok, aku tidak akan menampik kebaikan seseorang seperti Haji Bakir. aku tahu orang-orang baik seperti itu pasti ada, orang yang menjalani hidupnya penuh berkat dan suka menolong tanpa pamrih. yang aku tahu juga, orang-orang yang sama sekali tidak seperti itu juga banyak. sifat iri, curiga ataupun takut sama sekali tidak bisa dipisahkan dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. jadi... kalau saja ada satu atau dua karakter dalam buku ini yang menentang kepulangan dan tinggalnya si tokoh karman ini di desanya lagi, pastilah novel ini jadi lebih masuk akal. tapi dengan tidak adanya konflik sejak kepulangannya hingga akhir, aku jadi sulit menerima keutuhan cerita ini. cerita-cerita bagaimana seorang Eks-Tapol menjalani sulitnya kehidupan saat kembali, bahkan untuk urusan administratif seperti pembuatan KTP saja sudah bukan cerita yang tidak umum, tapi di sini tidak ada secuilpun nada seperti itu. semuanya lurus langgeng.

memang mungkin saja bahwa cerita ini adalah cerita pertaubatan pribadi seseorang dan kembalinya dia pada fitrahnya, yang disimbolkan dengan pembuatan kubah masjid di akhir buku. tapi jelas banyak sekali penyederhanaan yang diberikan.

dari sekian banyak novel bapak AT yang sudah kubaca, aku selalu suka dengan penutupnya, yang selalu pahit manis, bahwa kehidupan berjalan terus dan menyiratkan pengharapan dan. tapi novel ini, yang memberikan akhir "hepi-en" buat si tokoh utama, malah menurutku menjadikannya rada-rada terlalu bermuka manis. tapi meskipun begitu, aku menikmati 75% kisah karman muda, dari kisah bocah kurang makan, hingga kisah cinta tak sampainya, sampai cuplikan-cuplikan pencucian otak yang menyebabkannya semakin "marxist". konflik antara karman dan pamannya pak hasyim sangat enak dinikmati, dan pak hasyim ini justru tokoh yang mencuri perhatian meski hanya terlihat sekali-sekali.

3,5 bintang.

Faizah Aulia R says

tipis tapi ewgh nonjok banget apa yang disampein Ahmad Tohari disini, dengan khasnya tentang kesederhanaan, nasihat tanpa merasa dinasehati, historical fiction 60an nya bikin ngerutin kening hwhw

Baru dapet maksud judul novelnya (Kubah) di bagian akhir, lengkap dengan potongan ayat yang nempel di kubah tsb which is tetiba bikin nyesss nangis, 4 ayat terakhir surat Al Fajr

"Hai jiwa yang tenteram, yang telah sampai pada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhan. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba Ku. Dan masuklah engkau ke dalam kedamaian abadi, di surga-Ku."

buat Faizah pribadi ini gunung es, yang implisitnya banyak, banget.

Part ketika Margo nyuruh orang2 buat makan tikus bukan semata2 karena terdesak, tapi mau membiasakan orang2 dengan hal yang haram, kalo udah terbiasa kan jadi bias. Relevan sampe sekarang, kok.

"Jauhkan Karman dari Haji Bakir, dari masjidnya. Harus ditemukan cara untuk memisahkan Karman dari tuan tanah dan masjidnya itu."

Irfan Rizky says

Bercerita tentang betapa dinamisnya hidup Karman di tengah badai politik dan perang ideologi. Mulai dari masa kecil yang tak berkecukupan, kisah percintaan yang sukar dianggap menyenangkan, dan intrik-intrik yang memercik di masyarakat.

Padahal Karman ini dideskripsikan gagah pun ganteng lho, dan bukankah orang gagah pun ganteng sudah dijamin mampu memecahkan 99% dari masalah hidupnya? Hihi.

?

Membaca 'Kubah' tak jauh beda dengan menyusun puzzle. Alur yang terkesan berantakan dan penceritaan yang tak sinambung membuat kita meraba-raba tentang apa dan siapa dan bagaimana. Satu yang pasti, semua bermuara pada Karman.

?

Cerita dimulai dengan kepulangan Karman kepada kampung halaman, dan kepada Tuhan. Lalu tentang anaknya, Tini. Lalu kejadian-kejadian yang menyulut dendam dan cuci otak ala Kawan Margo, si petinggi partai. Bagaimana dendam itu berbiak, itu yang menarik hati saya. Betapa kejahatan mempunyai banyak muka, itu yang menarik hati saya.

?

"Kubah berisi gagasan besar rekonsiliasi pascaperistiwa tragedi 1965 yang ditulis paling awal pada tahun 1979 dan terbit dua tahun kemudian."

-Gus Dur

?

Ini buku pertama yang saya baca yang menyinggung tentang sejarah kelam Indonesia. Mulai dari pemberontakan Madiun, makar berdarah, sampai 'pembersihan' besar-besaran. Disajikan dengan bahasa 80an yang alahai indah, rasanya pantas kalau 'Kubah' mendapat predikat novel terbaik tahun 1981.

Meski begitu, 'Kubah' bukan novel aksi. Malah porsi aksinya menurutku hanya sedikit. Cerita menitikberatkan pada gejolak emosi Karman sebelum dan sesudah diasingkan. Bagian favorit saya, mungkin sedikit spoiler, adalah ketika Karman melarikan diri dari prosesi 'bebersih' yang ramai dilaksanakan setelah makar berdarah 30 September. Saya jatuh cinta.

Putra Anggara says

"Jadi menurut mas, novel ini (Bukan Pasar Malam,-PAT) lebih cenderung ke komunis apa nasionalis?"
Sepersekian detik kemudian saya flashback ke semua buku mbah Pram, tapi tiba-tiba pikiran saya nyangkut di novel ini.

Karman, sosok muda pekerja keras, progresif, dan ulet namun miskin merupakan representasi propaganda komunis kala itu yang mengangkat wacana pertentangan kelas. Karman yang pekerja keras dan ulet bekerja kepada sosok dermawan nan baik hati, Haji Bakir. Oleh karena servisnya yang mantab, Karman kecil menjadi kesayangan Haji Bakir. Sampai suatu ketika Karman ingin menjadi pegawai desa dan... Yak masuklah ia pada jebakan partai komunis yang sudah mengakar sampai pelosok desa. Pada akhirnya, Karman menentang Haji Bakir habis-habisan seolah tak tau siapa yang memberinya hidup waktu remaja.

Novel ini sangat sarat makna. Kesalahan-kesalahan yang lalu biarlah berlalu. Kini, dengan ilmu dan pemikiran baru (kalau ingin menebus kesalahan masa lalu) haruslah dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Tak ada kebencian terhadap komunis disini. Pak Ahmad Tohari sangat jeli dalam menggambarkan suasana khas desa (AT banget!), hingga penyelesaian permasalahannya juga sangat pas.

Ada satu kisah yang membuat saya teringat kembali ke novel ini ketika ditanya tentang nove Bukan Pasar Malam. Kisah ibu muda (kalau sekarang namanya kincil atau cabe-cabean) yang memiliki bayi berumur beberapa bulan. Bayinya sendirian di rumah, sedangkan ibunya pergi menjadi buruh tani. Saat itu sedang panen raya, sawahnya tepat berada didepan rumahnya. Pemilik sawah itu adalah seorang dermawan yang senang memberi bonus kepada buruh-buruhnya. Pada saat panen tersebut bayi yang ditinggal sendirian didalam rumah tiba-tiba menangis. Kencang sekali. Juragan pemilik sawah menyuruh ibu muda tersebut untuk mengecek bayinya namun menolak. Begitu terus berulang kali hingga suaranya mengecil tapi masih tetap menangis. Karman yang saat itu juga bekerja bersama ibu muda tersebut tidak tahan mendengar tangis iba sang bayi. Ia pun meninggalkan sawah dan masuk kerumah dimana bayi tersebut menangis. Alangkah kagetnya Karman melihat bayi tersebut lemas tak berdaya. Badanya bengkak digigit dan dirubung semut. Tak lama kemudian bayi tersebut mati. Mengenaskan.

Kelak. Partai komunis menggunakan cerita tersebut sebagai propaganda untuk menyebarkan ajarannya. Tak lupa, cerita itu digoreng dengan bumbu kepahlawanan Karman, ibu muda yang tak berdaya menghadapi juragan pongah, juragan pelit yang tak mencintai buruh, dan sebagainya padahal ceritanya tak seperti itu.

Nah, sepenggal cerita itu yang membuat saya menjawab dengan mantab.
"Menurut saya cenderung komunis!"

nur'aini tri wahyuni says

di buku ini, AT membuat kisah yang rumit dan sedikit tabu menjadi enak dinikmati.

Endah says

Begini ceritanya. Seorang laki-laki yang bernama Karman baru pulang dari Pulau B. Pulau itu dikenal sebagai pulau pengasingan bagi tahanan-tahanan politik (tapol). Pulang yang seharusnya menjadi ajang untuk bertemu kembali dengan orang-orang terkasih justru memberi pertanyaan sekaligus keraguan di benaknya. Akankah ia diterima kembali oleh mereka? Adakah dosa-dosanya di masyarakat masih tercatat dan bakal diingat oleh mereka? Karman tidak tahu. Semuanya serba mungkin.

Dan hampir sepanjang buku ini bercerita tentang dosa-dosa itu. Jawaban dari pertanyaan “Apakah masyarakat menerima kembali Karman?” justru nyaris tidak disinggung kecuali sedikit di halaman 179. Padahal pertanyaan inilah yang seakan-akan dijadikan pokok cerita dalam buku ini—oleh penerbit pada keterangan sampul belakang. Terbayang pada mulanya bahwa Kubah akan berisi banyak segi tentang pergulatan seseorang mantan tapol agar diterima masyarakatnya kembali.

Kubah sebagai judul buku sendiri malah tak disinggung-singgung kecuali pada “Bagian Penutup” (hal. 187-189). Apakah judul buku ini adalah pengibaratan penulis atas usaha untuk kembali seorang mantan tapol kepada Tuhannya? Entahlah. Yang jelas, kata “kubah” sebagai judul buku diartikan sebagai kubah pada masjid sebagaimana yang sudah kita ketahui secara umum.

Masjid yang memiliki kubah itu adalah masjid punya Haji Bakir. Yang disebut terakhir ini adalah orang yang pernah membantu kehidupan Karman sewaktu kecil dan sekaligus orang yang sempat membiayainya untuk menamatkan sekolah. Ayah Karman adalah seorang mantri yang hilang tak berkubur pada masa revolusi fisik di Indonesia. Kehilangan itu membuat Karman sekeluarga menjalani hidup susah hingga Haji Bakir mengulurkan bantuannya.

Pada dasarnya, Karman seorang laki-laki yang baik hati. Ia mudah menolong orang lain dan ia pun cekatan. Semua orang mengakuinya. Kekurangan Karman adalah terlalu perasa, gampang terpengaruh lagi sewaktu-waktu bisa marah (hal. 102). Sifat-sifat inilah yang dimanfaatkan oleh orang-orang komunis untuk menariknya. Saat itu, karena salah satu latar belakang cerita Kubah sekitar tahun-tahun 1950-an sampai menjelang tahun 1965, Partai Komunis Indonesia (PKI) sedang meniti jalan menuju puncak kekuasaan politik di Indonesia.

Kekurangan Karman jugalah yang membuatnya memusuhi Haji Bakir. Dengan alasan-alasan ideologis, sikap itu dinilainya benar; selain sebagai orang yang taat beragama, Haji Bakir juga dikenal kaya dan memiliki tanah berhektar-hektar (tuan tanah). Karman menganggap Haji Bakir sebagai salah satu “setan desa” yang mesti disingkirkan.

Dalam keadaan seperti itu, gaya cerita penulis menemukan efeknya. Sebab, meski sepintas terkesan datar, banyak dalam beberapa tempat dalam cerita penulis memberikan kejutan-kejutan. Akibatnya, pembaca dapat mudah dibuat terharu. Bagian yang paling banyak memberikan efek itu adalah pada bagian yang bercerita tentang Rifah dan Marni.

Rifah adalah anak perempuan Haji Bakir. Karena orangtuanya termasuk orang kaya di desa, Rifah terbiasa hidup serba berkecukupan. Yang dimintanya mestilah dituruti. Dengan Karman yang bekerja pada ayahnya, Rifah terbilang dekat. Sering permintaannya dituruti Karman. Meski tak terlalu cantik, Rifah ketika dewasa menarik hati Karman.

Berbeda dengan Rifah, Marni adalah istri Karman yang dinikahinya setelah dua kali lamaran Karman untuk

menikahi Rifah ditolak oleh Haji Bakir. Marni adalah wanita taat. Kepada suaminya ia tak pernah melawan dan kepada Tuhannya ia menunaikan segala kewajibannya, meski Marni tahu: Karman seorang ateis.

Sebagai seorang ateis pada tahun-tahun menjelang 1965 itu, nasibnya hampir kita tahu pasti akan berakhir tragis. Kalau tidak di ujung senjata pihak-pihak yang sakit hati, tentu akan dikirim ke Pulau Nusa Kambangan dan Pulau Buru. Kisah kelam orang-orang buangan itu kita pun tahu lewat Nyanyi Sunyi Seorang Bisu (Pramoedya Ananta Toer) dan Memoar Pulau Buru (Hersri Setiawan). Sebagai mantan tapol di kedua pulau itu, yang kerap menjadi permasalahan tentulah ketika kembali ke masyarakat.

Permasalahan seperti itu sebenarnya juga ada pada keluarga yang ditinggalkan, meski dalam bentuk lain. Umumnya, keluarga para tapol itu dikucilkan dari masyarakat. Dalam Kubah, hal ini menimpa Tini, anak perempuan Karman. Meski tidak secara terang-terangan dikucilkan, namun kesadaran diri bahwa ayahnya adalah seorang tapol membuat Tini rendah diri di tengah teman-temannya (hal. 38). Menariknya, Tini justru menaruh hati pada Jabir, anak laki-laki Rifah dan cucu Haji Bakir.

Seperti dibuat-buat, kenyataan-kenyataan tersebut dijalin penulis agar meninggalkan kesadaran nyata di benak pembaca tentang jahatnya paham komunisme. Dalam setiap makna yang dapat diambil oleh masing-masing pembaca, manusia-manusia yang diangkat penulis adalah manusia-manusia yang berada dalam proses mencari dan terus mencari. Ada nilai yang hilang. Ada nilai yang selalu dicari. Nilai-nilai yang dicari seperti ini dapat kita temukan dalam karya-karya penulis yang lainnya. Ronggeng Dukuh Paruk (Gramedia, 2003), salah satunya.

Sebagaimana Ronggeng Dukuh Paruk itu, Kubah juga merupakan sebuah dokumen kolektif tentang tragedi berdarah 1965. Bagi yang mengenal penulis lewat karya terkenalnya itu, buku ini—yang terbit pertama kali pada tahun 1980—pernah mendapatkan penghargaan dari Yayasan Buku Utama pada tahun 1981. Keduanya melukiskan suasana pada waktu agitasi dan propaganda dan rapat-rapat kader serta aksi sepihak yang dijalankan orang-orang PKI selain tak lupa juga untuk melukiskan tentang pembantaian anggota dan simpatisan PKI berikut orang-orang yang dicurigai oleh militer dan penduduk setempat. Tak mudah untuk mengabaikannya begitu saja, apalagi buku ini pernah menjadi salah satu karya terkenal penulis—selain Di Kaki Bukit Cibalak (1979?)—yang terbit sebelum Ronggeng Dukuh Paruk.

Rimbun Natamarga

Gianni Reiza Maulania says

Selalu suka dengan cerita bertema sejarah, apalagi Ahmad Tohari selalu menyajikannya dengan apik. Sederhana dan jujur.

Yuli Hasmaliah says

Adakah cerita yang lebih syahdu-masygul dari kisah hidup seorang lelalki eks tapol pulau Buru yang di akhir hayatnya berjuang dalam membangun sebuah kubah masjid. Ini memanglah cerita yang amat sederhana, namun kaya akan rasa di dalamnya. Saya suka cerita dalam buku ini.

Hestia Istiviani says

Kalau memperhatikan urutan tulisan di blog buku ini, pasti sadar mengapa aku memutuskan membaca Ahmad Tohari setelah membaca buku Ika Natassa yang terbaru itu. Betul! Aku butuh penetralisir atas simulakra kehidupan dari kalangan ekonomi menengah ke atas agar bisa kembali ke dalam kehidupan yang lebih sederhana, dengan permasalahan "kompleks" menurut versi masing-masing. Selain itu juga, lompatan latar waktu yang berbeda membantuku untuk tidak terlalu berandai-andai memiliki pasangan hidup seperti para tokoh Ika Natassa.

Gaya Bahasa, Kosa Kata, Penyampaian

Kalau boleh jujur, aku agak tertipu oleh sinopsisnya. Awalnya aku menangkap kalau Kubah akan lebih banyak menjelaskan mengenai bagaimana kehidupan Karman setelah ia melakukan kesalahan fatal di tempat tinggalnya dan hingga ia mendapatkan kepercayaan dari salah satu orang terkemuka disana. Ternyata bukan. Penyampaian yang ditulis oleh Tohari lebih banyak, atau malah sebagian besar merupakan sejarah mengenai kehidupan Karman dahulu kala.

Tohari tetaplah Tohari. Kosa kata yang dipilihnya selalu tegas, lugas, namun kali ini tidak sesarkas yang pernah digunakannya pada novel Ronggeng Dukuh Paruk Karena buku ini juga berlatarkan waktu pasca pemberontakan PKI, jadilah tone atau aura yang muncul dari rangkaian diksinya lebih banyak memberikan kesan bagaimana keadaan di era itu ketimbang aura pedesaanya. Kalau pernah membaca Ronggeng Dukuh Paruk, pastilah tahu bahwa dalam novel itu Tohari mampu menyeimbangkan aura latar waktu sejarah dengan aura pedesaan yang selalu menjadi topik utama dalam setiap tulisannya. Kubah berbeda. Porsinya lebih banyak ditujukan untuk menciptakan suasana ketika pemberontakan PKI.

Kecepatan berceritanya masih tidak berubah. Tidak terlalu cepat dan bagiku juga tidak terlalu lambat. Seakan pembaca diajak untuk menilik sejarah secara perlahan, siapa tahu masih ingat dengan apa yang diajarkan di sekolah dahulu kala.

Plot

Cerita dibuk dengan kisah Karman yang akhirnya berhasil dibebaskan dari Pulau Buru dan kembali ke desanya. Berada 12 tahun di dalam tahanan membuat ia linglung dengan keadaan sekitar yang sudah berubah total. Ia pun sempat takut jikalau orang-orang tahu bahwa ia adalah bekas tahanan politik. Cerita kemudian mengalir hingga 9 bab, berkisah tentang masa lalunya, anak siapakah dia, dididik oleh siapa saja, bekerja dimana, bertemu dengan siapa semasa hidupnya, hingga cerita bagaimana ia tertangkap. Barulah pada bab kesepuluh, Tohari kembali kepada waktu saat ia akhirnya kembali ke desa dan diberi kepercayaan oleh Pak Haji, tidak hanya untuk membangun kubah, melainkan lebih banyak lagi dari apa yang selama ini sempat ia salah artikan.

Sudut pandang cerita ini ialah orang ketiga serba tahu, bukan dari sisi Karman. Masih sama seperti kebanyakan tulisan Tohari lainnya yang lebih suka pembaca menjadi yang serba tahu.

Penokohan

Tokoh utama yang menjadi pusat cerita bernama Karman. Pria yang dahulunya merupakan anak Pak Mantri, salah satu orang yang disegani di desa. Namun kehidupannya berubah ketika ayahnya meninggal. Ia memang dipekerjakan oleh Pak Haji, pemuka agama di desa itu, tetapi juga mendapatkan hidup dan pendidikan yang layak. Karman meskipun anak desa tetapi ia tidak bodoh Ia hanya lugu dan polos, mudah dihasut, apalagi disulut kemarahannya. Tanpa sadar ia pun juga sosok yang perhitungan. Itulah sifat yang akhirnya dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang akhirnya membuat ia harus menjadi

tahanan politik selama 12 tahun di Pulau Buru.

Pak Haji Bakir ini sangat dipandang oleh warga desa. Sosoknya alim dan sangat baik hati. Masjidnya selalu ramai dengan jamaah, tidak terkecuali Karman. Pak Haji Bakir ini juga bisa dikatakan sebagai orang yang mampu. Keluarganya masih bisa makan nasi ketika masa pendudukan Jepang sementara yang lain hanya sanggup makan ubi dan singkong. Namun Pak Haji Bakir tidak abai begitu saja. Beliau benar-benar taat pada agama, beliau tidak pernah absen membayar zakat. Namun, kebaikan yang sudah dicurahkan kepada Karman ternyata tidak dianggap sebagai suatu pembekalan akan masa depannya. Namun Pak Haji tidak sakit hati.

Sebenarnya masih ada tokoh yang lain, namun akan menjadi spoiler karena tokoh-tokoh tersebut ialah mereka yang menyebabkan dirinya harus mendekam di Pulau Buru.

Ide Cerita

Aku pribadi belum banyak membaca cerita dengan latar waktu pasca pemberontakan PKI meskipun aku tahu sudah banyak nama yang terkenal karena mengangkat latar tersebut sebagai ide utamanya. Aku merasa agak kesusahan untuk memahami konteks yang ada di dalam Kubah, bukan karena terlalu sulit dicerna, melainkan karena aku tidak sepenuhnya paham dengan keadaan (yang kata buku sejarah) pada saat itu, bagaimana PKI bisa memberontak dan membuat Republik sempat kacau. Tohari juga menyisipkan nama-nama inisial yang sepertinya emrujuk pada tokoh tertentu, kecuali Muso tentunya, karena jelas sekalli Tohari mengungkapkan siapa dia di dalam buku Kubah ini.

Permasalahan yang diangkat untuk Kubah juga berbeda dari tulisan Tohari yang pernah aku baca sebelumnya. Karman ini bukanlah orang bodoh seperti Srintil, bukan juga ia yang idealis seperti Pambudi. Karman ini disajikan dengan berbeda, yang kemudian masalahnya berupa rasa malunya untuk kembali ke desa setelah apa yang ia pernah lakukan saat pemberontakan PKI berlangsung. Masalahnya bukan masalah sederhana mengenai kemiskinan dan kebodohan semata, melainkan sudah lebih kompleks dari itu.

Mengenai apa yang ditulis oleh Tohari mengenai paham Marxisme dan paham-paham komunis lainnya, aku tidak bisa berpendapat. Aku mengakui kalau masih sangat kurang pengetahuan (pengetahuan ialah informasi yang sudah diolah untuk diyakini mana yang bisa dipercaya dan mana yang tidak) mengenai kisah PKI dan pemberontakannya dahulu kala.

Ini saran yang sangat subyektif mengingat aku suka dengan tulisan-tulisan Tohari. Jadi, singkatnya, baca saja. Siapa tahu setelah membaca Kubah malah ingin membaca referensi lain mengenai masa kelam Indonesia kala itu.

Anggi Hafiz Al Hakam says

Karman, seorang tahanan politik yang dibebaskan setelah mengalami masa tahanan selama 12 tahun di Pulau Buru, harus menjalani kehidupan baru pasca kebebasannya. Betapa 12 tahun menjadi waktu yang terasa lama dalam penantiannya. Zaman telah berubah selama ia berada di pulau terasing itu. Tak pelak, Karman pun awalnya merasa tidak pantas menjadi orang yang merdeka. Suatu hal yang bertentangan dengan keinginan setiap tahanan manapun. Karman masih merasa asing bahkan dengan tempat yang ditinggalinya sejak lahir itu.

Keraguan masih menggelayuti langkah Karman. 12 tahun lalu ia mengalami sendiri kejadian itu. Kejadian yang tidak akan pernah dilupakannya. Kejadian yang tidak akan pernah ia mau alami lagi. Sudah cukup dirinya merasakan penderitaan lahir batin. Dibuang selama 12 tahun dan meninggalkan fondasi kehidupannya yang belum tegak benar.

Karman pun mengatur langkahnya menuju satu tempat yang dikenalnya. Rumah Gono, adik iparnya. Disanalah segala kenyataan menghampirinya. Rudio, anak sulung Karman menyambut kedatangannya. Karman sadar betul bahwa Rudio kini telah memiliki seorang ayah tiri, Parta. Marni, istri Karman, meminta cerai lewat surat yang dikirimkannya pada Karman sewaktu masih menjalani masa hukuman di Pulau Buru.

Sejak itulah, cerita dimulai. Dengan runtutan lini masa yang mundur, Ahmad Tohari mengisahkan Karman sebagai korban permainan politik yang melanda bangsa ini medio 1960-an. Diceritakan bahwa Karman dijadikan martir sekaligus alat yang berperan sebagai mesin partai komunis yang berusaha untuk menguasai negeri melalui berbagai propaganda. Keadaan Karman yang mengalami beberapa kekecewaan usai penolakan atas cintanya kepada Rifah, anak Haji Bakir, pengusaha lokal yang pernah jadi induk semangnya. Karman menjadi seorang yang berbalik mengingkari Tuhan.

Ketidakpuasan yang dirasakan Karman dimanfaatkan oleh beberapa koleganya dengan alasan Karman harus tahu berterima kasih. Karman mendapatkan pekerjaan karena kawan-kawan partainya itu, Margo, Triman, serta seorang yang bergigi perak. Mereka semakin gencar mendoktrin Karman. Dengan dalih ujian, Karman dihadapkan pada menu bacaan khas kaum revolusionis Rusia. Segala bacaan tentang paham kapitalis, sosialis, dan perjuangan kelas dilahapnya.

Tiba saatnya pada geger Oktober 1965. Karman telah mendengar kabar bahwa kawan-kawan partainya telah menemui ajal masing-masing. Revolusi telah memakan anaknya sendiri. Karman pun semakin merasa bahwa giliran dia akan segera tiba. Menyadari itu, maka Karman tidak sempat berpikir lagi. Ia harus segera melarikan diri, termasuk meninggalkan Marni, istri yang sangat dicintainya bersama dengan Rudio, Tini, dan si bungsu.

Dalam pelariannya, Karman serasa diburu. Bayangan-bayangan masa lalu selalu menghantuinya. Agaknya, ia mulai merasa menyesal karena harus meninggalkan Tuhan yang dulu selalu taat disembahnya. Ia juga menyesal kenapa harus mengikuti semua yang diajarkan Margo dan Triman. Rapat-rapat itu, diskusi-diskusi itu, semua menghujam jantungnya. Suatu hari, ia bertemu dengan Kasta, pemburuh bambu yang selalu melintas sungai di sekitar Lubuk Waru, tempat persembunyian Karman. Karman seketika merasakan kembali keteduhan dalam dirinya. Ditemukannya kembali mutiara yang hilang. Namun, semua sudah terlambat. Ia kini jadi buronan yang paling dicari pihak berwajib.

Hari demi hari berlalu. Karman semakin tidak beruntung. Ia semakin sering sakit-sakitan dalam pelariannya. Tanpa Karman tahu, seseorang telah memperhatikannya selama berhari-hari. Ia pun ditangkap dalam keadaan hampir tidak sadar diri. Hari itu pun petualangan Karman berakhir. Ia tidak pernah kembali lagi ke Pegaten. Apalagi menemui Marni dan anak-anaknya tercinta.

Catatan Seorang Kolumnis Dadakan

Membaca kembali karya Ahmad Tohari artinya sama dengan menelisik keindahan alam pedesaan yang asri nan rindang. Pengalaman seperti ini tidak pernah lepas dari tulisan Ahmad Tohari. Bahkan telah menjadi semacam trademark bagi masterpiece karya-karyanya yang gemilang. Nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal semakin hangat terasa dalam setiap rangkaian kalimat yang disusunnya.

Pengalaman seperti ini tidak jauh berbeda dengan membaca buku lainnya, yaitu Orang-Orang Proyek, Ronggeng Dukuh Paruk, Jantera Bianglala, Lintang Kemukus Dini Hari, Bekisar Merah, dan Belantik. Ahmad Tohari begitu detail dalam menceritakan latar belakang cerita. Bisa saja, hal ini didasari atas pengalaman hidup di lingkungan sekitar tempat tinggalnya

Prelude atau pembukaan cerita masih sama dengan cara Ahmad Tohari bercerita. Keindahan pemandangan pedesaan tertuang dalam kata-kata yang ditulisnya. Alur cerita pun dinamis. Maju-mundur dan mundur-maju untuk memberikan kekuatan kesan pada jalan cerita.

Seperti Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (termasuk Jantera Bianglala dan Lintang Kemukus Dini Hari), Ahmad Tohari menempatkan tokoh-tokohnya sebagai rakyat biasa yang termakan arus zaman. Kisah tentang orang-orang kecil yang terlalu naif dan terlalu mudah diperalat demi kepentingan propaganda belaka.

Bila pada Ronggeng Dukuh Paruk, Srtintil dan rombongan ronggeng Dukuh Paruk termakan hasutan untuk “melawan” pada keadaan yang merepresi mereka yang ternyata dimanfaatkan partai komunis sebagai alat propaganda, pada Kubah, Karman digambarkan sebagai pegawai kantor kecamatan yang “cerdas” sebagai penggerak masyarakat Desa Pegaten untuk mendukung partai komunis. Pergolakan antara kaum agamis/kaum adat dengan kaum komunis menjadi unsur utama yang muncul sebagai satu bumbu khusus.

Agaknya, tidak ada perbedaan yang mendasar antara keduanya. Sama-sama bercerita tentang masa-masa penuh penderitaan usai perang kemerdekaan dan penegakan kedaulatan republik. Kedua karya Ahmad Tohari itu masih mempunyai relevansi yang tinggi dengan keadaan saat ini. Saat kajian-kajian pada peristiwa kelam sejarah bangsa tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi.

Tulisan Ahmad Tohari yang terstruktur dengan baik, membuat kedua karyanya ini seakan kehilangan suspense pada jalan dan alur cerita. Memang Ahmad Tohari bukan seorang penulis yang pandai menulis buku thriller. Tetapi, walaupun saat Kubah ditulis ia termasuk masih orang baru dalam jagad susastera negeri ini, perlu dicatat bahwa kemampuannya untuk mengolah cerita, memainkan tokoh-tokoh beserta linimasanya, serta kedekatan konteks antara buah karya dengan realitas sejarah yang benar nyata terjadi, adalah suatu nilai lebih yang mampu memperbanyak perbendaharaan referensi kita soal sejarah bangsa sendiri. Sedikit saran, sila lanjut baca roman Ajip Rosidi, “Anak Tanah Air”. Sila temukan relevansi antara karya Ahmad Tohari dan Ajip Rosidi yang sama-sama bercerita pada lini masa yang sama.

Tidak heran apabila kemudian novel Kubah ini menjadi novel terbaik tahun 1981 dari Yayasan Buku Utama Kementerian P & K dan juga sudah diterbitkan dalam bahasa Jepang. Sejarah, selalu hadir dalam bentuk apa saja yang selalu bisa mengingatkan kita. Bila film G30S/PKI yang terlanjur ngetrend itu sudah tidak hits lagi, maka kini diganti dengan “The Act of Killing”. Suatu penyajian sejarah melalui sudut pandang yang berbeda. Begitulah, dinamika sejarah menghiasi sejarah perjalanan bangsa kita. Sese kali kita perlu menoleh ke belakang, tanpa pretensi untuk menyalahkan, melainkan untuk mengambil sebanyak mungkin pelajaran.

Pharmindo, 18 November 2012.

Annisa Novia Pertiwi says

“Sekarang aku sedang bimbang, apakah benar kehidupan ini sepenuhnya berjalan menurut garis dialektika

itu. Tentang diriku misalnya; apakah ketakutan yang sedang kurasakan bukan karena kesalahanku juga?”. – Karman, halaman 160.

Kubah adalah buku keempat Ahmad Tohari yang saya baca. Sama seperti buku-buku sebelumnya, beliau selalu mahir menarik pembaca ke dalam ruang gelap berisikan kaca besar bernama reflektif. Saya sendiri, setiap membaca kisah karangan beliau, selalu bergumam hal yang sama; betapa Tuhan Maha Pengampun dan betapa kufur nikmatnya saya sebagai makhluk ciptaanNya. Ini bukan dilebih-lebihkan, buku ini sangat apa adanya. Khas beliau. Si jahat selalu kalah. Tapi, bukan berarti si jahat tidak diampuni.

-

Kubah diawali dengan kisah Karman, lelaki berusia 42 tahun yang sedang ragu dan bimbang. Ia baru saja dibebaskan dari rumah tahanan di Pulau Buru, tempat pengasingan para penjahat politik pada tahun 70an. Karman bingung, kemana Ia akan pulang? Apakah seluruh keluarganya masih sudi melihat wajahnya? Terlebih lagi Marni, istri yang amat dicintainya telah dinikahi pria lain. Ya, wanita mana yang sanggup menghidupi ketiga anaknya sementara sang suami berada di rumah tahanan selama 12 tahun? Alih-alih menanti Karman, Marni memilih meminta cerai dan menerima lamaran Parta. Tapi, tolong jangan berburuk sangka dulu. Marni punya alasan kuat kenapa Ia mau menerima Parta sebagai suami barunya. Dan jangan tanya seberapa beratnya hidup sebagai wanita dengan tiga anak di era revolusi.

-

Ahmad Tohari membawa pembaca mengikuti kehidupan Karman dengan mulus, mulai dari kehidupan ayah Karman pada jaman penjajahan hingga hidup Karman dewasa yang terjebak menjadi anggota partai komunis. Jujur saya jarang sekali membaca cerita tentang pelaku komunisme, biasanya saya hanya membaca kisah-kisah korban dari praktik komunisme tersebut. Ternyata, tidak jauh berbeda. Mereka yang terjebak dalam partai itupun mengalami goncangan jiwa yang sangat dahsyat. Dari kecil Karman dekat sekali dengan masjid, Ia anak cerdas yang patuh perintah agama. Tapi, seiring berjalan waktu, Karman tergoyahkan oleh doktrin-doktrin beberapa kader partai yang masuk ke kehidupannya dengan cara halus. Tidak terbaca. Rencana-rencana jahat partai itu tidak terbaca oleh Karman hingga akhirnya Karman menjadi bagian dari mereka. Semakin jauh dari keteguhan agamanya.

-

Alur cerita Karman dituliskan dengan sangat mengalir oleh Ahmad Tohari. Gambaran atas rencana jahat para kader partai juga sangat natural (atau mungkin saya yang memang gak tau kalau begitulah cara orang menghasut?). Sampai di titik Karman menjadi buruan, saya sempat mogok baca. Takut mau menyelesaikannya dan benar-benar takut ketika Karman meninggalkan Marni yang baru melahirkan seorang bayi. Duh, membayangkannya saja bikin sakit kepala. Sekuat apa si Marni sampe ikhlas begitu ditinggal pergi? Setegar apa si Karman sampe bisa bertahan saat diburu. Diburu polisi dan diburu masa lalu yang kelam nan kusut.

-

Buku ini mungkin agak membosankan bagi mereka yang bosan dengan isu-isu komunis. Tapi sebenarnya, Ahmad Tohari bukan menegaskan kekejaman komunisme. Beliau mengajak pembaca untuk reflektif tentang kehidupan. Seberapa besarkah penerimaanmu atas hidup indah ini?

Abdul Wahid Muhaemin says

Dalam angle seorang mantan tapol selanjutnya adalah sebuah improvisasi, dimana cerita meluas pada bingkai yg lebih lapang, yg melingkupi kehidupan sosial masyarakat, ekonomi dan politik yg masih hangat akan hawa "merah"

Nike says

Cerita perjalanan hidup Karman jauh sebelum diasingkan ke Pulau B. Dari kecil pada zaman perang dulu, kesulitan makanan dalam keluarga, sulitnya bersekolah hingga harus bekerja dengan para saudagar.

Dendam dan kebencian memang sangat mudah membuat kita terjerumus dalam pemikiran-pemikiran buruk, termasuk paham komunis, begitulah yang dialami Karman.

Cerita menarik, walau memang judul Kubah sendiri baru bisa kita dapati di lembar-lembar akhir buku ini.
